

Budaya Lokal Sebagai Kurikulum Muatan Lokal dalam Pendidikan Agama Islam

Rofik

PBA UIN Sunan Kalijaga
e-mail: rofik@uin-suka.ac.id

Abstract

Local content is one of the elements in the Education Unit Level Curriculum Structure. Local content is prepared by taking into account the socio-cultural conditions of the local community. In the Yogyakarta setting, one form of local content is Javanese culture. In Javanese culture, it can be seen a lot of symbolic actions both in traditions (habits), religion (religion), and art (beauty) which can be used as a medium to explore noble values that can be transformed to students. In practice, an integrated and ecological approach is used. The integrative approach is carried out in a way that local content is integrated or carried out together with other subjects. While the ecological approach is intended as learning material for local content directly using the natural environment and local social culture. Examples of the two approaches manifest in the integration of the First Grebeg Mulud celebration as a socio-cultural environment with the subjects of Islamic Cultural History.

Keywords: Local Culture, Curriculum, Local Content, Islamic Education.

Abstrak

Muatan lokal merupakan salah satu elemen dalam Struktur Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Muatan lokal disusun dengan memperhatikan kondisi sosial budaya masyarakat setempat. Dalam setting Yogyakarta, salah satu bentuk muatan lokal adalah budaya Jawa. Dalam budaya Jawa dapat dilihat banyak tindakan simbolis baik dalam tradisi (kebiasaan), agama (religi), maupun seni (keindahan) yang dapat dijadikan sebagai media menggali nilai-nilai luhur yang dapat ditransformasikan kepada peserta didik. Dalam praktiknya, dipergunakan pendekatan integrasi dan ekologis. Pendekatan Integratif dilakukan dengan cara muatan lokal diintegrasikan atau dilakukan bersama dengan mata pelajaran lain. Sedang pendekatan ekologis dimaksudkan sebagai pembelajaran materi muatan lokal secara langsung menggunakan lingkungan alam maupun sosial budaya setempat. Contoh dari kedua pendekatan itu mewujudkan dalam integrasi perayaan sekaten *I grebeg mulud* sebagai lingkungan sosial budaya dengan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Kata kunci: Budaya Lokal, Kurikulum, Muatan Lokal, Pendidikan Agama Islam

A. Pendahuluan

Tidak diragukan, bahwa Islam memiliki konsep luar biasa tentang pendidikan. Ada sejumlah terma yang mengindikasikan keluarbiasaan tersebut. Terma-terma dimaksud adalah Iqra', Fitrah, Tarbiyah, dan sebagainya.

Pertama, Iqra'. Iqra' yang berarti membaca merupakan elan vital bagi tumbuhan peradaban Islam. Ia menjadi *entry point* bagi aktivitas berikutnya. Ketika Nabi Muhammad menerima wahyu pertama, Iqra', Nabi melakukan proses pembacaan atas realitas kehidupan disekelilingnya. Oleh sebab itu, dalam terminologi Al-Maraghi dan Rasyid Ridya, Iqra' berarti: Jadilah Pembaca.

Dalam perspektif psikologi belajar, membaca berarti timbulnya proses timbal balik antara pembaca dan yang dibaca. Sehingga seorang pembaca akan mendapatkan balikan berupa informasi atas apa yang ia baca. Dan sebagai pemeluk Islam yang meyakini akan kebenaran al Qur'an sebagai ayat *qauliyyah* dan eksistensi alam sebagai ciptaan Allah sebagai ayat *kauniyyah*, pembacaan atas kedua ayat tersebut menjadi keniscayaan. Pembacaan ayat-ayat Qauliyyah setidaknya merujuk kepada QS 17/al Isra' ayat 45, "*Waidzaqara'tal qur'aana ja 'alnaa bainaka wabainalladziina laayu 'minuumal 'aakhirata hijaaban mastuura*". Sementara ayat kauniyyah setidaknya merujuk pada QS 3/Ali 'Imran ayat 137, "*Fasiiruu fil'ardli fandhuruu kaifa kaana 'aaqibatulmukadzdziibiin*". Dalam proses beriqra', Allah menganugrahi manusia dengan sejumlah media, seperti Panca Indra, Akal, intuisi atau ilham dan wahyu.¹

Kedua, Fitrah, Fitrah berasal dari *kat&fathara* yang sepadan dengan kata *khalafa danja'ala*. Kedua kata ini berarti mencipta, yaitu mencipta sesuatu yang sebelumnya belum ada dan masih merupakan pola dasar yang memerlukan penyempurnaan yang kadang dilakukan oleh Allah dan kadang diserahkan kepada manusia.

Pola dasar dalam bahasa al Maraghi² berarti kondisi penciptaan manusia yang memiliki kecenderungan untuk menerima kebenaran. Oleh sebab itu, fitrah dengan segala potensinya merupakan *conditional statement* (citra bersyarat) yang aktualitasnya menuntut upaya manusia sendiri. Pengejawantahan diri manusia merupakan hasil rentangan antara potensi dasar insani dan aktualisasi diri.³

Aktualisasi diri terbentuk dari rekayasa pendidikan untuk merangsang tumbuh kembangnya fitrah. Tanpa rekayasa fitrah belul berarti apa-apa bagi kehidupan. Dalam bahasa Hasan Langgulung "Tidak berguna jika tidak digunakan (*exploited*).⁴

Upaya meraih cita tertinggi sebagaimana termaktub dalam paparan di atas, salah satunya melalui lembaga pendidikan formal baik sekoah maupun madrasah. Sekolah sebagai agen transfer pengetahuan, nilai dan sebagainya dianggap memiliki peran strategis. Peran itu dimainkan melalui pencantuman mata pelajaran agama (Islam) yang berisi ajaran-ajaran Islam baik aqidah, ibadah, akhlak, dan sejarah Islam.

Problem Empirik Pendidikan Agama Islam

¹ disarikan dari Hamim Thohari and Dkk, *Wahyu Pertama Yang Merubah Peradaban; Telaah Atas Pola Dakwah Nabi Saw Di Awal Kebangkitan Islam* (Jakarta: Dep. Dakwah DPP Hidayatullah, 2002), hlm. 45-54.

² Mushthafa al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi* (Lebanon: Dar al Ihya, n.d.), hlm. 44.

³ Fuad Hasan, "Bimbingan Dan Konseling Serta Citra Manusia Dalam Islam," Makalah Dalam Seminar Bimbingan Konseling UII Yogyakarta (Yogyakarta, n.d.).

⁴ Hasan Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan; Suatu Analisis Psikologi Dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka al Husna, 1989), hlm. 123.

Paparan di atas menunjukkan Pendidikan Agama Islam masih mencitrakan diri sebagai wilayah ideal. Pencitraan tersebut dalam dataran teoritik dapat dilihat dalam rumusan sebagai berikut:

"Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dari/ latihan. Secara praksis, PAI adalah mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama Islam. Ia merupakan rumpun mata pelajaran yang bertujuan mengembangkan moral dan kepribadian peserta didik".⁵

Tidak ada yang salah dari rumusan-rumusan tersebut, karena dalam dataran teoritik Pendidikan Agama Islam senantiasa menunjukkan dirinya dalam rumusan-rumusan ideal sesuai dengan nilai-nilai luhur ajarana agama, nilai-nilai luhur falsafah bangsa dan nilai-nilai luhur masyarakat pada umumnya. Tetapi dalam realitasnya, PAI menampakkan wajahnya yang jauh dari rumusan-rumusan ideal tersebut. Realitas dimaksud setidaknya menampakkan wajah sebagai berikut.⁶

Pertama, *Scope* dan *Squence*⁷ yang minimalis dalam kurikulum sekolah dan Madrasah. Jika dalam propenas tercantum klausul bahwa pendidikan agama sekurang-kurangnya diajarkan sebanyak 3 jam perminggu, ternyata dalam rumusan kurikulum baru KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)⁸ justru hanya 2 jam perminggu dengan rentang waktu 40 menit perjam.

Kedua, PAI sebagai Pendidikan agama tidak menjadi salah satu Ujian Akhir Nasional meskipun menjadi salah satu syarat penentuan kelulusan sekolah. Tingkat keberhasilan siswa dalam jenjang pendidikan yang ditempuh diukur dari seberapa mampu siswa mengerjakan soal-soal ujian yang disusun oleh Depdiknas yang mencakup beberapa mata pelajaran; Bahasa Indonesia, Matematika dan bahasa Inggris dan IPA. Dengan skala 5,5.

Ketiga, Kritik kurang profesionalnya guru-guru PAI. Ada banyak gugatan tentang profesionalisme guru PAI. Jika mengacu UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, setidaknya ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru : Sosial, personal, Profesioanl dan pedagogis. Salah satu kritik tersebut adalah adanya sinyalemen sebagaimana dimuat dalam Harian Kedaulatan Rakyat, bahwa,"Sekian guru tidak layak mengajar".

⁵ Departemen Agama RI, *Pedoman Pendidikan Agama Islam Untuk Sekolah Umum* (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Islam Direktorat Mapendaisu, 2004), hlm. 2.

⁶ Identifikasi ini berdasarkan informasi yang terhimpun dalam banyak kesempatan baik sumber lisan maupun tulis

⁷ Kajian tentang scope dan squence secara panjang lebar dibahas dalam buku-buku Pengembangan Kurikulum. Lihat misalnya Nana Saodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum; Teori Dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007).

⁸ Seperti biasa, kemunculan kurikulum baru senantiasa disambut dengan beragam ekspresi : senang, susah bahkan jengkel. Karenanya ekspresi ketidaksetujuan tergambar dalam penyebutan nama kurikulum baru secara 'pejoratif, seperti KBK (Kurikulum Bingung Kabeh. Kurikulum Berbasis Kebingungan), KTSP (Kurikulum Tetap Saja Proyek, *KaTe SaPe* (baca : Kata siapa ?, Kurikulum Tanpa Sentuhan Pakar, Kurikulum Terserah Sekolah Panjenengan).

Keempat, Kritik kurang kredibelnya lembaga produsen calon guru PA I. Salah satu lembaga produsen guru Pendidikan Agama Islam adalah Fakultas Tarbiyah. Meski begitu, ada sejumlah mahasiswa non tarbiyah yang menjadi guru karena mengambil akta IV. Atau sejumlah tenaga administratif yang karena sudah mengikuti pendidikan D2 (Ahli Muda) dan D3 (Ahli Madya) Pendidikan Agama Islam kemudian beralih profesi sebagai guru. Disamping itu tidak dipungkiri bahwa ada sejumlah lembaga pendidikan tinggi yang membuka program-program sertifikasi guru. Akan tetapi tidak seluruh lembaga produsen guru tersebut dikelola secara akademik. Pada gilirannya, situasi ini semakin memperburuk dunia pendidikan agama. Bahkan ke depan, pemerintah lebih memilih mahasiswa dari ilmu-ilmu non kependidikan, kemudian mahasiswa bersangkutan mengambil program akta IV atau pendidikan profesi.

Kelima, Massifnya proses rekrutmen guru PAI melalui jalur yang kurang prosedural. Sudah tidak menjadi rahasia lagi, bahwa ada sejumlah proses pengangkatan guru melalui rekrutmen jalur belakang : kolusi, nepotisme. Padahal proses tersebut merupakan pengingkaran atas nilai-nilai luhur yang diajarkan agama dan budaya masyarakat. Nabi menjelaskan, *La'natullah 'alarrasyi walmurtasyi*. Kondisi ini setidaknya mencerminkan tidak dimilikinya kepribadian yang luhur. Padahal dalam perspektif Mukhtar Yahya ada sejumlah sifat-sifat sebagai prasyarat bagi seorang guru, yaitu dimilikinya sifat *aqliyyah* (*nṭe\Qktua\ʼtas*), *jasmaniyyah* (fisik) dan *akhlaqiyyah* (moral). Dan orang yang melakukan nepotisme, kolusi adalah cermin tidak dimilikinya sifat *akhlaqiyyah*.⁹

Dari paparan di atas, muncul paradoks, yaitu, di satu sisi, secara teoritik, pendidikan merupakan media strategis bagi proses transfer pengetahuan, nilai bahkan ideologi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tetapi disisi lain muncul beberapa problem yang mengimbas terhadap ketidakpercayaan sebagian masyarakat terhadap sistem persekolahan sehingga banyak menelurkan jargon-jargon *Emoh Sekolah, Sekolah itu candu* dan jargon semacamnya.

Ketidakpercayaan masyarakat merupakan imbas lain dari masih maraknya berbagai problem sosial yang terkadang anak-anak sekolah menjadi aktor utama dalam problem tersebut. Narkoba, hubungan di luar nikah, prostitusi anak sekolah adalah contoh paling nyata problem-problem dimaksud. Meski begitu dengan segala kekurangan yang dimiliki, tidak dapat dipungkiri bahwa belum diketemukannya media lain yang mampu menggantikan posisi sekolah. Sehingga sekolah masih merupakan "institusi wajib" bagi proses transfer pengetahuan, nilai dan sebagainya.

Bagaimana pendidikan agama ?. dalam banyak kasus masih ditemukan belum maksimalnya peran pendidikan agama sebagai jawaban atas problem-problem tersebut. Pendidikan agama masih diyakini kurang memiliki peran secara signifikan. Pendidikan agama belum difungsikan dan berfungsi secara maksimal. Bahkan dalam banyak hal pendidikan agama menempati wilayah *pheriperal* dalam percaturan mata pelajaran sekolah. Kondisi ini diperparah oleh kebijakan pemerintah yang hanya

⁹ Mukhtar Yahya and Nashruddin Thoha, *Fannut Tarbiyyah I* (Padang Panjang: Assa'diyyah, 1941).

menjadikan 3 (tiga) mata pelajaran sebagai barometer keberhasilan siswa dalam ujian dan keberhasilan pendidikan di Indonesia. Dan barometer itu hanya terpusat pada aspek kognitif. Padahal sekian banyak rumusan pendidikan yang berupaya meraih aspek efeksi dan psikomotor menjadi tidak tersentuh sama sekali.

Tulisan ini mencoba melihat bagaimana dalam Pendidikan Agama Islam mempertimbangkan perlunya memasukkan budaya lokal sebagai pengkayaan pembelajaran. Sehingga ia mampu memperkaya pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Budaya Lokal: Kajian Definitif

Secara bahasa, kata budaya berasal dari kata bahasa sanskerta *Budhayah*. Jika diurai kata ini berasal dari dua kata yaitu Budi dan Daya. Budi artinya akal, tabiat, watak, akhlaq, perangai, kebaikan, daya upaya, kecerdikan untuk pemecahan masalah. Sementara Daya berarti kekuatan, tenaga, pengaruh, jalan, akal, cara, muslihat.¹ (Simbolisme dalam budaya jawa). Sementara dalam bahasa arab, kata yang dipakai untuk menunjuk kebudayaan adalah *al-Hadlrah* terkadang juga *Tsaqafiyah/Tsaqafah*. Kata yang terahir kadang juga dipergunakan untuk menunjuk kata peradaban.

Sementara kata yang dipergunakan untuk menunjuk kata kebudayaan adalah *Culture* (Inggris), *Kultuur* (Jerman), *cultuur* (Belanda). Kata *cultur* diadopsi dari kata *colere* (latin). Kajian tentang kebudayaan sering disandingkan dengan Peradaban. Kedua kata ini ada memiliki kesamaan dan perbedaan.

Secara istilah, ada banyak pengertian tentang Kebudayaan, diantaranya: 1) Kebudayaan adalah cara berfikir dan cara merasa yang menyatakan diri dalam keseluruhan segi kehidupan dari segolongan manusia yang membentuk kesatuan sosial dalam suatu ruang dan waktu.¹ 2) Aspek ekspresi simbolik perilaku manusia atau makna bersama (*shared meaning*) yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi konsensus dan karenanya mengabaikan konflik.¹ 3) Kondisi kehidupan biasa yang melebihi dari yang diperlukan.¹ 4) Bentuk ungkapan tentang semangat mendalam suatu masyarakat. Struktur intuitif yang mengandung nilai-nilai rohaniyah tinggi yang menggerakkan masyarakat. Hasanah historis yang terrefleksikan dalam kredo dan nilai yang menggariskan bagi kehidupan sutau tujuan ideal dan makna rohaniyah yang dalam yang jauh dari kontradiksi ruang dan waktu.

Dalam pada itu, kata yang kadang dipadankan dan lebih banyak yang membedakan dengan kebudayaan adalah peradaban. Secara bahasa, peradaban berasal dari kata *Civilization* yang berakar kata *civic* (Inggris) yang berhubungan dengan hak dan kewajiban warga negara. Ia juga berasal dari *Civitas* (Latin) yang berarti negara. Oleh sebab itu Civilisasi menjadikan seseorang warga negara hidup baik, teratur, tertib, sopan dan berkemajuan. Karena *to civilize* artinya memurnikan menggosok atau membuat cerah. Ciri-

¹ Budiono Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Hanindita, 1991).

¹ Sidi Gazalba, *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu* (Jakarta: Pustaka Antara, 1968), hlm. 44. Kesimpulan ini diambil setelah melihat berbagai pengertian yang diberikan oleh beberapa ilmuwan, seperti Sutan Takdir Ali Syahbana, KH. Agus Salim dan sebagainya.

¹ Peter Burke, *Sejarah Dan Teori Sosial*, ed. penerjemah: Mestika Zed dan Zulfami (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), hlm. 178.

¹ Charles Issawi, *Filsafat Islam Tentang Sejarah; Pilihan Dari Muqaddimah*, ed. penerjemah: A. Mukti Ali (Jakarta: Tintamas, 1976).

ciri masyarakat semacam itu adalah masyarakat yang beradab. Ini sesuai dengan asal kata Peradaban yaitu adab yang berarti sopan santun.¹⁴

Sementara itu, dalam bahasa arab kata yang dipergunakan untuk menunjuk peradaban adalah *Madaniyyah* yang berarti kota, kadang *dipergunakan Tsaqqfiyyah* yang berarti kehalusan budi pekerti,¹⁵

Secara istilah, Peradaban adalah hasanah pengetahuan terapan yang dimaksudkan untuk mengangkat dan meninggikan manusia dari peringatian penyerahan diri terhadap kondisi alam sekitar. Peradaban merupakan ikhtisar perkembangan yang diraih tenaga intelektual manusia, dan sejauh mana kemampuan itu dalam mengendalikan tabiat sesuatu. Dengan peradaban meliputi semua pengalaman praktis yang diwarisi dari satu generasi ke generasi. Peradaban juga berarti gejala yang dibuat dan bersifat material, apa yang kita pergunakan sehingga ia dapat disebut sebagai pranata-pranata sosial.¹⁶

B. Pembahasan

Integrasi Budaya Lokal dalam Pendidikan Agama Islam.

Secara kategoris, Pendidikan Agama Islam dapat dilihat dalam 2 (dua) perspektif, yaitu *pertama*, sebagai proses pendidikan agama atau sebagai mata pelajaran di lembaga pendidikan, *kedua*, menunjuk sistem kelembagaan. Dalam tulisan ini, Pendidikan Agama Islam dimaksudkan dalam pengertian pertama, yaitu sebagai mata pelajaran yang proses pembelajarannya dilakukan dalam lembaga pendidikan. Sehingga pemanfaatan budaya lokal dalam pendidikan Agama dimaksudkan sebagai pemanfaatan budaya lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah.

Oleh sebab itu, dalam aplikasinya, pemanfaatan budaya lokal dalam Pendidikan Agama Islam dapat dilihat mulai dari pengembangan kurikulum sampai implementasi dalam pembelajaran.

Setiap kurikulum memiliki struktur kurikulum yang didalamnya tercantum sejumlah mata pelajaran. Dalam Struktur dan muatan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yang tertuang dalam Standar Isi meliputi lima kelompok mata pelajaran, yaitu: (1) Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, (2) Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian, (3) Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi, (4) Kelompok mata pelajaran estetika, (5) Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan.

Dalam implementasinya, kelompok mata pelajaran tersebut mewujud dalam arukur kurikulum. Sebagai contoh dapat dilihat dalam Struktur SMP/MTs. Struktur kurikulum SMP/MTs meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama tiga tahun mulai Kelas VII sampai dengan Kelas IX. Struktur kurikulum disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran dengan ketentuan sebagai berikut. Kurikulum SMP/MTs memuat 10 mata

¹ Nourouzzaman Shiddiqie,⁴ *Pengantar Sejarah Muslim* (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983), hlm. 7.

¹ Effat Al-Sharqavi, *Filsafat Kebudayaan Islam* (Bandung: Pustaka Pelajar, 1984), hlm. 6.

¹ Ibid., hlm. 6-7.⁶

pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri.¹ Muatan kurikulum tersebut akan tampak dalam struktur berikut.¹

Struktur Kurikulum SMP/MTs

Komponen	Kelas dan Alokasi Waktu		
	VII	VIII	IX
A. Mata Pelajaran			
1. Pendidikan Agama	2	2	2
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2
3. Bahasa Indonesia	4	4	4
4. Bahasa Inggris	4	4	4
5. Matematika	4	4	4
6. Ilmu Pengetahuan Alam	4	4	4
7. Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4
8. Seni Budaya	2	2	2
9. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	2	2	2
10. Keterampilan/Teknologi Informasi dan Komunikasi	2	2	2
B. Muatan Lokal			
C. Pengembangan Diri			
Jumlah	32	32	32

Pemanfaatan budaya lokal dalam struktur kurikulum dapat mewujudkan dalam muatan lokal.¹ Muatan lokal dirumuskan Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP)² sebagai berikut:

Muatan lokal adalah kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak sesuai menjadi bagian dari mata pelajaran lain dan atau terlalu banyak sehingga harus menjadi mata pelajaran tersendiri. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan, tidak terbatas pada mata pelajaran keterampilan. Muatan lokal

¹ Badan Standar Nasional Pendidikan, "Permendiknas RI No. 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi," 2006.

¹ Ibid.

¹ Kurikulum Muatan Lokal pertama kali muncul dalam Kurikulum Nasional Tahun 1984, Pelaksanaan Kurikulum muatan lokal ditegaskan dengan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Nomer 0412/U/1987. Dalam SK tersebut, Muatan Lokal diartikan sebagai Program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan social, dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah dan wajib dipelajari oleh murid di daerah itu. Nana Sudjana, *Pembinaan Dan Pengembangan Kurikulum Di Sekolah*, n.d., hlm. 172.

² Badan Standar Nasional Pendidikan yang selanjutnya disebut BSNP adalah badan mandiri danindependen yang bertugas mengembangkan, memantau pelaksanaan, dan mengevaluasi standar nasional pendidikan; Lihat Ketentuan Umum No. 22 Peraturan pemerintah No. 32/2013 tentang Perubahan atas PP No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan. Pada Pasal 16 ayat (1) dijelaskan bahwa "Penyusunan kurikulum pada tingkat satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah berpedoman pada panduan yang disusun oleh BSNP. Sementara ayat (3) dijelaskan bahwa (3) Penyusunan kurikulum pada tingkat satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah keagamaan berpedoman pada panduan yang disusun oleh BSNP.

merupakan mata pelajaran, sehingga satuan pendidikan harus mengembangkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk setiap jenis muatan lokal yang diselenggarakan. Satuan pendidikan dapat menyelenggarakan satu mata pelajaran muatan lokal setiap semester. Ini berarti bahwa dalam satu tahun satuan pendidikan dapat menyelenggarakan dua mata pelajaran muatan lokal.²

Peneguhan muatan lokal dapat dilihat dalam Acuan Operasional Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Poin ke sepuluh Acuan Operasional Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan disebutkan bahwa KTSP disusun dengan memperhatikan kondisi sosial budaya masyarakat setempat. Maksudnya adalah kurikulum harus dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik sosial budaya masyarakat setempat dan menunjang kelestarian keragaman budaya. Penghayatan dan apresiasi pada budaya setempat harus terlebih dahulu ditumbuhkan sebelum mempelajari budaya dari daerah dan bangsa lain.²

Dengan mengambil setting di Yogyakarta, misalnya, maka budaya lokal dalam kurikulum muatan lokal adalah budaya Jawa. Sebagai orang Jawa yang memiliki budaya lokal Jawa, maka setidaknya dapat dilihat dalam tindakan simbolis baik dalam tradisi (kebiasaan), agama (religi), seni (keindahan).² Dalam tradisi dapat ditemukan semangat gotongroyong, tolong menolong, *saiyeg saeko* pada panduan yang disusun oleh BSNP. Sementara ayat (3) dijelaskan bahwa (3) Penyusunan kurikulum pada tingkat satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah keagamaan berpedoman pada panduan yang disusun oleh BSNP. *proyo*, adab yang muda kepada yang tua diketemukan *teposalero*, *sowan*, *tuwi kasugengan* (menengok kesehatan), *atur pisungsung* (member! sesuatu terutama makanan), *nyuwun pangestu*, Yang tua kepada yang muda diketemukan *suwuk sembur*, *puji pangastuti*, *wejangan*, *paring sangu*, *tulada (Uswah Hasanah)* dan lain-lain. Demikian juga secara khusus dapat ditemukan dalam upacara pernikahan yang meliputi *Pasang tarub*, *siraman dan midodareni*, *akad nikah dan temu, ngabekten*.

Dalam tindakan simbolisme dalam agama, orang Jawa mengenal upacara menghormati orang yang sudah meninggal, sehingga dikenal *sedekah surtanah* atau *geblak*, *nelungdino*, *sedekah mitung dino* dan seterusnya. Dalam aspek yang lebih khusus terlihat dalam tradisi puasa sebagai bentuk keprihatinan atau *perihing batin* yang terekspeci dalam *cegah dahar lawan guling*. Sehingga muncul berbagai macam puasa : *mutih*, *nyenen kemis*, *wetonan*, *pati geni* dan sebagainya.

Sementara tindakan simbolis dalam seni adalah seni pedalangan, wayang dengan uborampenya seperti *tuwuhan* (pisang), *cengkir* (kelapa muda), *kelir* (layar). Kelir atau gunung sebagai satu elemen pewayangan dapat dianalogikan sebagai kehidupan dunia ini. Dalam gunung terdapat komponen-komponen *pertama*, pohon sebagai simbol kehidupan dunia ini (*Syajaraton Hayyun*), *kedua*, binatang baik ular, kera, dan banteng sebagai simbol nafsu-nafsu manusia dengan segala variannya,

² Badan Standar Nasional Pendidikan, *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 2006 Permendikbud No. 61 Tahun 2014 tentang Penyusunan KTSP Kurikulum 2013.

² Ibid.

² Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*.

ketiga, rumah sebagai simbol baitullah. Pembacaan atas simbol-simbol tersebut adalah bahwa manusia senantiasa memiliki nafsu yang menyertai kehidupan di dunia ini. Meski begitu, segala nafsu tersebut harus dikembalikan dan dihadapkan kepada *Baitullah* dalam bentuk ritual peribadatan kepada Allah Swt.² Sementara satu bentuk⁴ simbolisme dalam seni adalah munculnya arsitektur Jawa yang sarat dengan nilai-nilai luhur, seperti mustoko masjid, karya-karya empu yang penuh dengan pitutur.

Nilai-nilai Budaya lokal tersebut, dalam perspektif pembelajaran semestinya tidak dipahami sebagai bertentangan dengan agama. Tetapi dijadikan sebagai media menggali nilai-nilai luhur yang dapat ditransformasikan kepada peserta didik. Jika kemudian memunculkan paradoks dengan nilai-nilai agama Islam, maka harus dijadikan argumen penjelas sehingga siswa dapat mengapresiasinya secara *scientific* dan tidak terjebak dalam pemahaman hitam-putih, halal-haram, bid'ah-sunnah dan seterusnya.² Apresiasi tersebut menemukan justifikasinya ketika dirujuk pada Panduan Penyusunan KTSP BNSP. Dalam diktum agama yang merupakan salah satu hal-hal yang harus diperhatikan dalam Acuan Operasional Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan ditegaskan, bahwa "Kurikulum harus dikembangkan untuk mendukung peningkatan iman dan taqwa serta akhlak mulia dengan tetap memelihara toleransi dan kerukunan umat beragama. Oleh karena itu, muatan kurikulum semua mata pelajaran harus ikut mendukung peningkatan iman, taqwa dan akhlak mulia.

Dalam prakteknya, strategi pelaksanaan muatan lokal dapat dilakukan dengan 3 (tiga) pendekatan, yaitu pendekatan monolitik, pendekatan integrasi dan pendekatan ekologis.² Pemakaian pendekatan monolitik berimplikasi terhadap ketersediaan waktu khusus dalam kurikulum. Jika, pendekatan ini yang dipakai, maka muncullah nama mata pelajaran baru sebagaimana dikehendaki dalam panduan penyusunan KTSP.² Menurut BSNP kurikulum muatan lokal memiliki bobot setara dengan 2 (dua) jam perminggu.²

Pendekatan Integrasi dimaksudkan pembelajaran muatan lokal diintegrasikan dengan mata pelajaran lain. Atau mata pelajaran muatan lokal diberikan secara bersama dengan mata pelajaran lain. Sehingga Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar terintegrasi dalam mata pelajaran lain, Sehingga muatan lokal menjadi suplemen terhadap mata pelajaran tersebut. Pendekatan ini dipergunakan jika materi muatan lokal berupa konsep atau prinsip yang sudah ada dalam mata pelajaran tertentu.

Sedang pendekatan ekologis dimaksudkan sebagai upaya pembelajaran materi muatan lokal dengan menggunakan lingkungan alam maupun sosial budaya setempat.

² Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah; Wacana Pergerakan Islam Di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1993).

² Untuk melihat perbedaan cara pandang lihat Muhammad Ali Akbar, *Perbandingan Hidup Secara Islam Dengan Tradisi Di Pulau Jawa* (Bandung: Al Ma'arif, 1980).

² Sudjana, *Pembinaan Dan Pengembangan Kurikulum Di Sekolah*, hlm. 177-178.

² Bandingkan dengan struktur kurikulum pada Catalan kaki ke 19 di atas dan pengertian kurikulum muatan lokal sebagaimana tercantum pada Catalan kaki ke 22 di atas.

² Kondisi ini berbeda dengan⁸ kurikulum muatan lokal pada kurikulum 1984, yaitu bahwa porsi unluks mualan local sebanyak 20 % dari kurikulum nasional.

Dalam pendekatan ini kondisi alam maupun sosial budaya dipelajari oleh peserta didik secara langsung.

Secara praksis, jika dihubungkan dengan Pendidikan Agama Islam, maka dapat disusun program pembelajaran dengan mempergunakan dua pendekatan terakhir, yaitu integrasi dan ekologis. Proses pendekatan ini berhubungan dengan tingkatan pengalaman belajar manusia. Tingkatan belajar manusia dapat dibedakan menjadi 3 (tiga), yaitu Pengalaman Nyata (Pengalaman dengan benda nyata), Pengganti Pengalaman Nyata (Benda atau media penampil benda nyata), dan Pengalaman dengan kata-kata / verbal. Tingkatan ini memberikan pengaruh dalam proses belajar mengajar. Secara praksis, pendidik dihadapkan kepada permasalahan bagaimana melakukan proses belajar mengajar yang dapat memberikan efek positif bagi peserta didik.

Dengan kedua pendekatan tersebut, akan diketemukan dua fungsi, yaitu disatu sisi pembelajaran dapat memanfaatkan lingkungan sebagai upaya memberikan pengalaman nyata bagi siswa dan di sisi lain dapat mengintegrasikan pengetahuan yang diperoleh (baca : konsep sebagai ranah kognitif) dengan pengalaman nyata. Pengalaman nyata akan memberikan kesan yang lebih mendalam terhadap peserta didik daripada pengganti pengalaman nyata apalagi pengalaman dengan kata-kata verbal. Pengalamannya nyata akan memberikan efek, seperti kegiatan pembelajaran lebih menarik sehingga merangsang tumbuhnya motivasi. Hakekat belajar lebih bermakna karena siswa dihadapkan langsung dengan kenyataan. Bahan-bahan yang dipelajari lebih kaya dan beraneka ragam serta lebih faktual. Pembelajaran lebih aktif sebab siswa langsung mempraktekannya. Siswa lebih memahami hakekat hidup yang ada dilingkungan sehingga tidak terasing dengan lingkungannya.

Dalam prakteknya, ada sejumlah metode yang dapat dipergunakan dalam pemanfaatan lingkungan. Metode dimaksud adalah survei, karyawisata, praktek lapangan, berkemah, dan proyek pelayanan atau pengabdian. Survei dilakukan dengan cara peserta didik diajak mengunjungi lingkungan masyarakat setempat untuk mempelajari proses sosial. Kegiatan belajar dengan observasi, wawancara, dan sudi dokumen, Karyawisata dilakukan dengan cara peserta didik keluar kelas untuk mempelajari obyek tertentu di tempat-tempat wisata yang berhubungan dengan topik pembelajaran sehingga memiliki dim makna sekaligus, yaitu edukatif dan rekreatif. Praktek Lapangan dilakukan dengan cara peserta didik melakukan praktek ditempat tertentu yang berhubungan dengan ketrampilan/kecakapan. Berkemah / out bond dilakukan dengan cara peserta didik diajak masuk ke lingkungan alam atau lingkungan buatan tertentu untuk mempelajari suasana alam atau lingkungan buatan dengan cara merekam berbagai kondisi yang berada di dalamnya disertai aktivitas edukatif. Sedang Proyek Pelayanan/Pengabdian Masyarakat dilakukan dengan degan melakukan : aktivitas pelayanan masyarakat (penyuluhan, KKN, pemberian bantuan) sebagai implementasi pengetahuan yang dimiliki sekaligus memberikan manfaat nyata bagi masyarakat.²

Berikut diberikan contoh pemanfaatan budaya lokal sebagai muatan lokal dalam pendidikan Agama Islam dengan pendekatan integratif dan ekologis. Sebagai contoh

² Nana Sudjana dan Ahma'd Rifa'i, *Media Pengajaran* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002), hlm. 210.

adalah terintegrasinya budaya lokal sekaten dalam mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam. Sebagai budaya lokal dintegrasikan dalam materi pelajaran Kelahiran Nabi Muhammad. Karena budaya lokal sekaten merupakan upaya Sultan Agung³ dalam memperingati kelahiran (maulid) Nabi Muhammad.

Dalam contoh berikut dipergunakan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Ibtidaiyah dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dikutip dari Peraturan menteri Agama RI Nomer 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah.

C. Simpulan

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kekayaan budaya lokal dapat dijadikan sebagai khasanah muatan lokal dalam kurikulum Tingkat Satuan pendidikan. Dengan pencantuman budaya lokal sebagai muatan lokal setidaknya memiliki dim fungsi sekaligus. Pertama, sebagaimana manifestasi tuntutan acuan pengembangan kurikulum sekolah sehingga mampu mengeliminir inferioritas pendidikan agama dalaml percaturan pendidikan. Kedua, sebagai upaya mengiliminir gagap budaya yang banyak menghinggapi peserta didik, sehingga mereka mencari kompensasi pada budaya lain yang dalam banyak hal memiliki resistensi terhadap nilia-nilai agama. *Wallaahu a 'lamu bishshawab.*

Daftar Bacaan

- Akbar, Muhammad Ali. *Perbandingan Hidup Secara Islam Dengan Tradisi Di Pulau Jawa*. Bandung: Al Ma'arif, 1980.
- Al-Sharqawi, Effat. *Filsafat Kebudayaan Islam*. Bandung: Pustaka Pelajar, 1984.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 2006.
- . “Permendiknas RI No. 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi,” 2006.
- Burke, Peter. *Sejarah Dan Teori Sosial*. Edited by penerjemah : Mestika Zed dan Zulfami. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001.
- Gazalba, Sidi. *Pengantar Kebudayaan Seabagai Ilmu*. Jakarta: Pustaka Antara, 1968.
- Hasan, Fuad. “Bimbingan Dan Konseling Serta Citra Manusia Dalam Islam.” Makalah Dalam Seminar Bimbingan Konseling UII Yogyakarta. Yogyakarta, n.d.
- Herusatoto, Budiono. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita, 1991.
- Issawi, Charles. *Filsafat Islam Tentang Sejarah; Pilihan Dari Muqaddimah*. Edited by penerjemah : A. Mukti Ali. Jakarta: Tintamas, 1976.
- Khuluq, Lathiful. “Islamisasi Pada Masa Pemerintahan Sultan Agung.” *Jurnal Penelitian Agama* 20, no. 2 (1998).
- Langgulong, Hasan. *Manusia Dan Pendidikan; Suatu Analisis Psikologi Dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka al Husna, 1989.

³ Tentang Sekaten dan Sultan Agung baca misalnya Lathiful Khuluq, “Islamisasi Pada Masa Pemerintahan Sultan Agung,” *Jurnal Penelitian Agama* 20, no. 2 (1998): hlm. 118-141.

- Maraghi, Mushthafa al. *Tafsir Al Maraghi*. Lebanon: Dar al Ihya, n.d.
- RI, Departemen Agama. *Pedoman Pendidikan Agama Islam Untuk Sekolah Umum*. Jakarta: Dirjen Kelembagaan Islam Direktorat Mapendaisu, 2004.
- Rifa'i, Nana Sudjana dan Ahmad. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002.
- Shiddiqie, Nourouzzaman. *Pengantar Sejarah Muslim*. Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983.
- Sudjana, Nana. *Pembinaan Dan Pengembangan Kurikulum Di Sekolah*, n.d.
- Sukmadinata, Nana Saodih. *Pengembangan Kurikulum; Teori Dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Suryanegara, Ahmad Mansur. *Menemukan Sejarah; Wacana Pergerakan Islam Di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1993.
- Thohari, Hamim, and Dkk. *Wahyu Pertama Yang Merubah Peradaban; Telaah Atas Pola Dakwah Nabi Saw Di Awal Kebangkitan Islam*. Jakarta: Dep. Dakwah DPP Hidayatullah, 2002.
- Yahya, Mukhtar, and Nashruddin Thoha. *Fannut Tarbiyyah I*. Padang Panjang: Assa'diyah, 1941.